



Jurnal Cakrawala Maritim Volume 9 No 2 Tahun 2026
e-ISSN: 2620-7850 | p-ISSN: 2620-5637

Jurnal Cakrawala Maritim

<http://jcm.ppns.ac.id>

Pelatihan Pengelolaan Keuangan Mandiri Guna Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir

Rini Indarti^{1*}, Parman¹, Miftakhul Ainun Arif¹, Rofiqoh Nur Rohmah¹, Maya Revanola Zainida¹, Ayu Lestari¹, Perwi Darmajanti¹, Faradhiba Anjani R.B.¹, Muchammad Yusuf Effendhy¹

¹*Program Studi D4 Manajemen Bisnis, Jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Jawa Timur, 60111, Indonesia*

Abstrak. Masyarakat pesisir memiliki potensi ekonomi yang besar melalui usaha berbasis hasil perikanan, namun masih menghadapi kendala dalam pengembangan usaha, terutama terkait kompetensi kewirausahaan dan pengelolaan keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan sederhana kepada masyarakat pesisir di Kelurahan Cumpat, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya sebagai upaya mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Sasaran kegiatan adalah nelayan dan istri nelayan yang memiliki maupun berpotensi mengembangkan usaha berbasis hasil perikanan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta praktik sederhana mengenai pengembangan usaha, pencatatan keuangan, dan penentuan harga jual produk olahan hasil perikanan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, praktik, serta *pre-test* dan *post-test* terhadap 10 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 72,0% menjadi 100,0%, atau naik sebesar 28,0 poin persentase. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek perencanaan keuangan sebesar 50,0 poin persentase, dan 100% peserta mencapai ketuntasan pada *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak terukur terhadap peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan masyarakat pesisir dan mendukung upaya penguatan ketahanan ekonomi keluarga.

Email Korespondensi: riniindarti@ppns.ac.id
doi: [10.35991/jcm.v9i2.101](https://doi.org/10.35991/jcm.v9i2.101)

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

Kata kunci: ketahanan ekonomi, kewirausahaan, masyarakat pesisir, pengabdian kepada masyarakat, pengelolaan keuangan.

Abstract. Coastal communities possess considerable economic potential through fisheries-based microenterprises. However, limited entrepreneurial competencies and financial management skills often hinder business development and household economic resilience. This community service program aimed to provide entrepreneurship and basic financial management training for coastal communities in Cumpat Village, Bulak District, Surabaya, Indonesia, to support household economic resilience. The participants consisted of fishermen and fishermen's wives who either owned or had the potential to develop fisheries-based businesses. The program employed a participatory approach consisting of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The training was delivered through lectures, discussions, question-and-answer sessions, and practical exercises covering business development, simple financial recordkeeping, and product pricing strategies for processed seafood products. Evaluation was conducted through observation, practical exercises, and pre-test and post-test assessments involving 10 participants. The results showed that the participants' average understanding increased from 72.0% to 100.0%, representing a 28.0-percentage-point improvement. The largest improvement occurred in the financial planning aspect, which increased by 50.0 percentage points, and 100% of participants achieved mastery in the post-test. These findings indicate that the training produced a measurable improvement in participants' understanding of financial management and supported efforts to strengthen household economic resilience in coastal communities.

Keywords: coastal community, community service, economic resilience, entrepreneurship, financial management.

1. Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi ekonomi melalui berbagai usaha mikro berbasis sumber daya lokal, seperti pengolahan hasil perikanan, perdagangan, dan jasa (Basurto *et al.*, 2025). Keberadaan usaha-usaha tersebut menjadi sumber pendapatan utama sekaligus berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan usaha mikro di wilayah pesisir masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha dan keuangan secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pengembangan usaha

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

serta rendahnya ketahanan ekonomi masyarakat (Stacey *et al.*, 2019; *Food and Agriculture Organization* [FAO], 2016).

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat di wilayah pesisir Cumpat, Bulak, Surabaya, ditemukan bahwa pelaku usaha mikro masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan serta pengelolaan keuangan usaha. Meskipun sebagian masyarakat telah memiliki usaha produktif, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana tanpa perencanaan bisnis yang jelas, pencatatan keuangan yang teratur, maupun perhitungan harga jual yang tepat. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan. Secara ideal, pelaku usaha mampu mengelola usaha secara profesional melalui penerapan prinsip kewirausahaan dan pengelolaan keuangan yang baik. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan tersebut sehingga perkembangan usaha dan ketahanan ekonominya belum optimal.

Secara teoretis, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha, pengambilan keputusan bisnis, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah (Artadi *et al.*, 2024), sedangkan Penelitian lain menyatakan bahwa keterbatasan pengelolaan keuangan menjadi salah satu penghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir (Rahmawati *et al.*, 2025). Selain itu, pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan terbukti mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat (Lubis *et al.*, 2025; Sari *et al.*, 2025; Yap *et al.*, 2026).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan Pelatihan Pengelolaan Keuangan Mandiri guna Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha melalui penyampaian materi tentang pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan arus kas, perhitungan harga pokok dan harga jual produk, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik sederhana sehingga peserta dapat memahami sekaligus menerapkan materi yang diberikan sesuai dengan kondisi usahanya.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan masyarakat pesisir memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan usaha secara mandiri sehingga mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha, mendukung pengambilan keputusan bisnis, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga diharapkan menjadi salah

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat mendukung pengembangan usaha mikro di wilayah pesisir secara berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain yaitu sebagai berikut

2.1 Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi masyarakat merupakan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan aktivitas ekonomi serta beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang dapat memengaruhi sumber penghidupan. Pada masyarakat pesisir, ketahanan ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal, mengembangkan usaha produktif, serta meningkatkan kapasitas dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan maupun pasar (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023).

Masyarakat pesisir, khususnya nelayan skala kecil, memiliki kontribusi penting terhadap penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan perekonomian lokal. Namun demikian, kelompok masyarakat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap modal, rendahnya kapasitas pengelolaan usaha, dan kerentanan terhadap perubahan ekonomi maupun lingkungan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir (Basurto *et al.*, 2025).

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Salah satu bentuk pemberdayaan tersebut adalah pelatihan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari (Mardikanto & Soebiato, 2019).

2.2 Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali peluang usaha, mengelola sumber daya yang dimiliki, serta menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan pengambilan keputusan yang tepat (Hisrich *et al.*, 2017). Kompetensi kewirausahaan mencakup kemampuan merencanakan usaha, mengelola risiko, berorientasi pada pelanggan, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Suryana, 2019).

Pada masyarakat pesisir, penguatan kompetensi kewirausahaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan sehingga tidak hanya bergantung pada penjualan produk dalam bentuk bahan mentah. Diversifikasi

produk dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal dapat meningkatkan peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan (Stacey *et al.*, 2019).

Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk intervensi yang banyak digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan kapasitas individu dalam mengembangkan usaha, mengidentifikasi peluang pasar, serta mengelola usaha secara lebih berkelanjutan (Mardikanto & Soebiato, 2019).

2.3 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pencatatan, pengendalian, dan pelaporan keuangan yang bertujuan menjaga keberlangsungan suatu usaha (Bank Indonesia, 2015). Pada usaha mikro, pengelolaan keuangan meliputi pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta penentuan harga jual berdasarkan biaya produksi.

Kemampuan mengelola keuangan merupakan bagian dari literasi keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami konsep dan informasi keuangan sehingga mampu mengambil keputusan ekonomi secara tepat. Literasi keuangan yang baik membantu pelaku usaha dalam mengelola arus kas, mengendalikan biaya, menentukan harga jual, serta merencanakan pengembangan usaha.

Pada masyarakat pesisir, rendahnya literasi keuangan masih menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan usaha skala kecil. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat pesisir masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam pengelolaan keuangan sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui kegiatan edukasi dan pelatihan (Artadi *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan materi kewirausahaan dan pengelolaan keuangan sederhana sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir, khususnya nelayan dan istri nelayan, agar mampu mengembangkan usaha berbasis hasil perikanan secara lebih terencana, mandiri, dan berkelanjutan.

3. Metode

Metodologi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penyampaian materi, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis melalui diskusi, praktik, dan pendampingan yang

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

disesuaikan dengan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Sasaran kegiatan adalah masyarakat pesisir yang terdiri atas nelayan dan istri nelayan di Kelurahan Cumpat, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra dan perangkat setempat untuk menentukan waktu, lokasi, serta sasaran kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi dan diskusi guna memperoleh gambaran mengenai kondisi ekonomi masyarakat pesisir serta permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan usaha dan keuangan keluarga. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian peserta telah melakukan kegiatan ekonomi produktif berupa pengolahan hasil perikanan, namun pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana tanpa pencatatan keuangan maupun perhitungan harga jual yang sistematis.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang meliputi kewirausahaan, pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan transaksi, serta perhitungan harga jual produk olahan hasil laut. Selain itu, tim juga menyiapkan media pembelajaran dan modul pelatihan sebagai pendukung kegiatan.

3.2 Tahap Pelaksanaan

Sebelum melakukan pelatihan kepada masyarakat pesisir tentunya tim melakukan koordinasi awal yang dilaksanakan sebagai tahap persiapan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan bersama tim pelaksana dan pihak terkait untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi, kebutuhan, serta kesiapan calon peserta dan lingkungan sasaran kegiatan.

Dalam kegiatan koordinasi, tim melakukan diskusi dan pertukaran informasi mengenai rencana pelaksanaan program, kebutuhan peserta, materi pelatihan, metode penyampaian, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Proses diskusi didukung dengan penggunaan dokumen dan perangkat digital sebagai bahan pembahasan dan penyusunan rencana kegiatan.

Survei dan koordinasi awal juga menjadi sarana untuk menyelaraskan pemahaman antaranggota tim mengenai tujuan kegiatan, pembagian peran, waktu pelaksanaan, serta kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan pelatihan nantinya dapat disesuaikan

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sasaran, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan secara mandiri.

Dokumentasi menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam proses diskusi, baik melalui penyampaian pendapat, pencermatan dokumen, maupun penggunaan perangkat laptop sebagai pendukung pembahasan. Hasil koordinasi awal selanjutnya menjadi dasar bagi tim dalam mempersiapkan materi, metode, dan teknis pelaksanaan pelatihan agar kegiatan dapat berjalan secara terarah dan memberikan manfaat bagi masyarakat wilayah pesisir.



Gambar 1. Kegiatan Koordinasi Awal Tim

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, praktik, dan pendampingan. Materi kewirausahaan difokuskan pada upaya meningkatkan nilai tambah produk hasil perikanan melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Selanjutnya peserta memperoleh materi mengenai pengelolaan keuangan sederhana yang mencakup pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, serta pentingnya penyusunan laporan keuangan sederhana.

Pada sesi praktik, peserta diberikan contoh kasus yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, kemudian berlatih menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual produk olahan hasil laut berdasarkan biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada peserta agar mampu memahami dan menerapkan materi yang diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing.

3.3 Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan serta tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi selama proses pelatihan, diskusi bersama peserta, penilaian terhadap hasil praktik penyusunan pencatatan keuangan dan perhitungan harga jual, serta refleksi

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

bersama mitra mengenai manfaat kegiatan. Selain evaluasi kualitatif tersebut, tim pengabdian juga melakukan evaluasi kuantitatif melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh 10 peserta pelatihan. Kuesioner tersebut mengukur lima aspek kemandirian keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan, pengelolaan, kemandirian dari hutang, dan pengembangan usaha, sehingga peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan dapat diukur secara terukur dan objektif. Selain itu, umpan balik dari peserta digunakan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan kegiatan pengabdian pada pelaksanaan berikutnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Survei dan Koordinasi Awal

Kegiatan pengabdian diawali dengan survei lapangan dan koordinasi bersama mitra di Kelurahan Cumpat, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta menyusun pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan karakteristik peserta. Koordinasi dilakukan bersama perangkat kelurahan dan perwakilan masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta sasaran peserta yang terdiri atas nelayan dan istri nelayan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Kelurahan Cumpat telah memiliki aktivitas ekonomi yang beragam. Selain bekerja sebagai nelayan, sebagian istri nelayan turut berkontribusi terhadap pendapatan keluarga melalui pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, seperti makanan olahan berbahan dasar hasil laut. Meskipun demikian, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana. Sebagian besar peserta belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur, belum memisahkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha, serta masih menentukan harga jual berdasarkan perkiraan tanpa memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang difokuskan pada penguatan kompetensi kewirausahaan dan pengelolaan keuangan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Seluruh rangkaian survei lapangan dan koordinasi awal bersama mitra didokumentasikan oleh tim pengabdian sebagai bukti pelaksanaan tahap persiapan sekaligus bahan evaluasi kesesuaian rancangan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

4.2 Pelaksanaan Kegiatan Pemaparan Materi

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik sederhana. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai pengelolaan usaha maupun kondisi ekonomi keluarga. Interaksi yang terjalin selama pelatihan menjadi salah satu indikator bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4.2.1 Pemberian Materi Kewirausahaan

Sesi pertama pelatihan membahas konsep dasar kewirausahaan sebagai salah satu upaya meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya memiliki pola pikir kewirausahaan, kemampuan mengenali peluang usaha, pengembangan produk berbasis potensi lokal, serta strategi sederhana dalam meningkatkan daya saing produk.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh usaha yang dekat dengan aktivitas masyarakat pesisir. Peserta diajak mendiskusikan berbagai peluang pengembangan produk olahan hasil laut yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan menjual hasil tangkapan secara langsung. Selain itu, peserta juga diberikan motivasi untuk terus melakukan inovasi produk sebagai salah satu strategi meningkatkan pendapatan keluarga.

Selama sesi berlangsung, beberapa peserta berbagi pengalaman mengenai usaha pengolahan hasil laut yang telah dijalankan, termasuk kendala yang dihadapi dalam pemasaran dan pengembangan usaha. Diskusi tersebut menjadi sarana berbagi pengalaman antarpeserta sekaligus memperkaya pembahasan materi.



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi Kewirausahaan

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

4.2.2 Pemberian Materi Pengelolaan Keuangan

Materi berikutnya membahas pengelolaan keuangan sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat pesisir dalam mengelola pendapatan maupun aktivitas usaha. Pokok bahasan meliputi pentingnya memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta perhitungan harga pokok dan harga jual produk.

Pada sesi praktik, peserta diberikan contoh perhitungan biaya produksi produk olahan hasil laut, kemudian diminta menghitung harga jual berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan dan keuntungan yang diharapkan. Kegiatan praktik dilakukan secara bertahap dengan pendampingan dari tim pengabdian sehingga peserta dapat memahami proses perhitungan secara lebih mudah.

Peserta memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan karena contoh kasus yang digunakan sesuai dengan aktivitas ekonomi yang mereka lakukan sehari-hari. Bagi peserta yang telah memiliki usaha pengolahan hasil laut, materi ini dinilai dapat membantu dalam menentukan harga jual produk secara lebih rasional. Sementara itu, bagi peserta yang belum memiliki usaha, materi tersebut memberikan bekal pengetahuan apabila di kemudian hari akan mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.



Gambar 3. Kegiatan Pemberian Materi Pengelolaan Keuangan

4.3 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta

Untuk melengkapi evaluasi kualitatif, tim pengabdian melakukan pengukuran kuantitatif terhadap tingkat pemahaman peserta melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* dan praktek perhitungan yang diisi oleh 10 peserta pelatihan. Kuesioner mencakup lima aspek kemandirian keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan,

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

pengelolaan, kemandirian dari hutang, dan pengembangan usaha. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Pelatihan

No.	Aspek Kemandirian Keuangan	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (%)	Peningkatan (%)
1	Perencanaan	50,0	100,0	50,0
2	Pencatatan	60,0	100,0	40,0
3	Pengelolaan	95,0	100,0	5,0
4	Kemandirian dari Hutang	65,0	100,0	35,0
5	Pengembangan	90,0	100,0	10,0
	Rata-rata	72,0	100,0	28,0

Sumber: Hasil rekapitulasi kuesioner *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan (2026).

Berdasarkan hasil *pre-test* terhadap 10 peserta pelatihan, tingkat pemahaman awal masyarakat pesisir mengenai pengelolaan keuangan mandiri berada pada kategori cukup dengan rata-rata sebesar 72,0%. Aspek dengan capaian terendah adalah perencanaan keuangan, yaitu sebesar 50,0%, yang menunjukkan bahwa masyarakat belum terbiasa menyusun target dan anggaran keuangan. Sebaliknya, aspek dengan capaian tertinggi adalah pengelolaan keuangan, yaitu sebesar 95,0%. Hasil identifikasi awal tersebut menjadi dasar penekanan materi pelatihan, khususnya pada aspek perencanaan keuangan.

Setelah mengikuti pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 28,0% dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek perencanaan keuangan, yaitu sebesar 50,0%, yang menegaskan bahwa sebelum pelatihan masyarakat pesisir memang belum terbiasa menyusun target dan anggaran keuangan secara mandiri. Sementara itu, aspek pengelolaan dan pengembangan usaha telah menunjukkan capaian yang tinggi sejak *pre-test*, yaitu masing-masing sebesar 95,0% dan 90,0%, yang mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki dasar yang baik dalam membedakan kebutuhan pokok dan keinginan serta telah memiliki rencana usaha sampingan. Secara keseluruhan, seluruh peserta (100%) dinyatakan mencapai ketuntasan pada *post-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan Pengelolaan Keuangan Mandiri efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta dan mendukung upaya mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir sesuai dengan tujuan kegiatan.

Sedangkan dari hasil praktek perhitungan dari total 10 peserta terdapat 7 orang peserta (70%) yang mampu Menyusun perhitungan harga pokok produksi / HPP

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

secara mandiri dan benar sesuai dengan materi yang di berikan. Sedangkan 3 orang peserta (30%) masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur biaya tetap, biaya variabel dan alokasi biaya pada produk kelautan. Hal ini, kemungkinan di sebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan peserta dan keterbatasan waktu praktek selama pelatihan 1 hari, tindak lanjut yang dilakukan yaitu berupa pendampingan dan menyediakan template HPP sederhana agar seluruh peserta dapat mencapai kompetensi yang di harapkan.

4.4 Pembahasan Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik sederhana. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran serta menghubungkan materi yang disampaikan dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan sehari-hari. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Materi kewirausahaan difokuskan pada pengembangan pola pikir kewirausahaan, pemanfaatan potensi lokal, serta penciptaan nilai tambah melalui pengolahan hasil perikanan. Sementara itu, materi pengelolaan keuangan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, melakukan pencatatan transaksi secara sederhana, serta menentukan harga jual produk berdasarkan biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan. Praktik perhitungan harga jual produk olahan hasil laut menjadi salah satu sesi yang memperoleh perhatian peserta karena berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh sebagian istri nelayan.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran yang partisipatif sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri (Mardikanto & Soebiato, 2019). Selain itu, materi pengelolaan keuangan yang diberikan juga mendukung penguatan literasi keuangan masyarakat. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan sehingga mampu mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional dan terencana. Oleh karena itu, pembekalan mengenai pencatatan keuangan sederhana dan penentuan harga jual diharapkan dapat menjadi dasar bagi peserta dalam mengelola aktivitas ekonomi keluarga maupun usaha berbasis hasil perikanan.

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

Secara umum, kegiatan pengabdian terlaksana sesuai dengan rencana dan memperoleh respons yang baik dari peserta. Antusiasme peserta selama mengikuti penyampaian materi, diskusi, maupun praktik menunjukkan bahwa topik pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program pendampingan sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan secara konsisten dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pendampingan lanjutan juga diharapkan mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara lebih berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS) atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Cumpat, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, serta seluruh masyarakat, khususnya nelayan dan istri nelayan, yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Artadi, A., *et al.* (2024). Analisis Literasi Keuangan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara Pada Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*. Vol. 6. No. 3. Pp. 1411-1422.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023*. BPS.
- Bank Indonesia. (2015). *Pedoman umum, pedoman teknis, dan modul pencatatan transaksi keuangan (PTK) untuk usaha mikro dan kecil (UMK)*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/Pages/Pedoman-Umum-Pedoman-Teknis-dan-Modul-PTK-untuk-UMK.aspx>
- Basurto, X., *et al.* (2025). *Illuminating the multidimensional contributions of small-scale fisheries*. *Nature*, 637(8047), 875–884. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-08448-z>
- Food and Agriculture Organization. (2016). *Technical and socio-economic characteristics of small-scale coastal fishing communities, and opportunities for poverty alleviation and empowerment*. FAO.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANDIRI GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR

- Lubis, *et al.* (2025). Pelatihan Manajemen Keuangan Digital Bagi Pelaku UMKM Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Online. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia*. Vol. 3. No. 3. Pp. 311-317.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Rahmawati, *et al.* (2025). Empowering Economic Independence Entrepreneurship Training for Dasa Wisma Mothers through. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*. Vol. 5. No. 1. Pp. 74-83.
- Sari, *et al.* (2025). Kapasitas Kewirausahaan Melalui Pelatihan dan Pendampingan Bagi Pelaku UMKM di Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*. Vol. 5. No. 2. Pp. 297-307.
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C., Wiryawan, B., Adhuri, D. S., Steenbergen, D. J., & Fitriana, R. (2019). *Enhancing coastal livelihoods in Indonesia: An evaluation of recent initiatives on gender, women and sustainable livelihoods in small-scale fisheries*. *Maritime Studies*, 18(3), 359–371. <https://doi.org/10.1007/s40152-019-00142-5>
- Suryana. (2019). Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses (Edisi ke-5). Jakarta: Salemba Empat.
- Yap, *et al.* (2026). Peningkatan Literasi Dan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Sederhana Bagi Pelaku UMKM Pengumpulan Scrab Kaleng, Kabin Dan Seng Di Timbang Deli Amplas Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. Vol. 4. No. 3. Pp. 20537-20544.